



**UNGKAPAN KEPRIHATINAN DALAM “MAKLUMAT AKAL SEHAT”
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP MAKLUMAT ROCKY GERUNG DKK.)**

*Concerns Expressions in “Maklumat Akal Sehat”
(Critical Discourse Analysis Study towards Rocky Gerung and Friends’ Decree)*

Andi Indah Yulianti¹ dan Winci Firdaus²

¹Balai Bahasa Sulawesi Selatan

²Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
andiindahyulianti@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 10 September 2018—Direvisi Akhir Tanggal 17 Mei 2019—Disetujui Tanggal 10 Juni 2019
Doi: 10.26499/rnh.v8i1.961

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahasa berupa pilihan leksikal dalam “Maklumat Akal Sehat” jika dihubungkan dengan ideologi dan latar belakang akademik para penggagasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* Teun van Dijk yang membagi wacana ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dari hasil temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa “Maklumat Akal Sehat” dominan pada pilihan leksikal. Leksikon yang muncul menggambarkan keprihatinan terhadap demokrasi di Indonesia. Leksikon-leksikon yang muncul sebagian besar berhubungan dengan politik, hukum, paham/ajaran politik tertentu, dan kata-kata yang sedikit kurang lazim (tunaide, tunakualitas, multimatra), karena pada dasarnya maklumat ini disusun oleh beberapa tokoh dengan latar belakang akademis yang berbeda-beda dan sebagian besar merupakan aktivis, sastrawan, penggiat HAM, dosen filsafat, dan lain-lain sehingga secara langsung dan tak langsung turut memengaruhi dalam pemilihan kata dalam maklumat tersebut.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis; maklumat; ungkapan keprihatinan

Abstract

This paper seeks to reveal how the use of language in the form of lexical choices in “Maklumat Akal Sehat” when associated to the ideology and academic background of the initiators. This study used Teun van Dijk’s Critical Discourse Analysis approach which divides discourse into three dimensions, namely the dimensions of text, social cognition, and social context. From the findings and discussion, it can be concluded that “Maklumat Akal Sehat” are dominant in lexical choices. The emerging lexicon illustrates concerns about democracy in Indonesia. The lexicons that appear are mostly related to politics, law, certain political understandings/ideology, and words that are slightly less prevalent (tunaide, tunakualitas, multimatra), because basically this decree is composed by several figures with different academic background and most of them are activists, writers, human rights watchdogs, lecturers of philosophy, etc. so, those things directly and indirectly influence the lexical choice in the decree.

Keywords: critical discourse analysis, decree, expressions of concern

How to Cite: Yulianti, Andi Indah. (2019). Ungkapan Keprihatinan dalam “Maklumat Akal Sehat” (Analisis Wacana Kritis Terhadap Maklumat Rocky Gerung dkk.). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (1), 93—109. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.961>

PENDAHULUAN

Bahasa dalam dunia politik atau wacana politik kerap digunakan untuk memengaruhi orang lain (Sukma, 2018: 133) karena penggunaan bahasa atau wacana yang sesuai akan dapat dengan mudah menarik simpati orang lain. Subiyatningsih (2013: 29) berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan buah pikiran dan menyampaikan pesan dalam menangkap fenomena-fenomena sosial. Dengan demikian, bahasa merupakan bentuk ekspresi jiwa manusia dalam mendukung atau menyoroti sesuatu. Namun seiring berjalannya waktu, wacana atau argumen yang menyoroti kondisi politik dan pemerintahan bisa dijadikan alasan untuk orang tersebut dikriminalisasi, dipersekusi, dan diadili. Seiring berjalannya waktu, kebebasan berpendapat telah bergeser menjadi sebuah pengekangan argumen. Hal ini terjadi pada Rocky Gerung, yang dikenal sebagai seorang pengamat politik, dan peneliti di Perhimpunan Pendidikan Demokrasi, yang dilaporkan atas kasus penistaan agama karena pernyataan kontroversialnya yaitu “kitab suci adalah fiksi” yang berhasil menuai perhatian hampir seluruh rakyat Indonesia. Beberapa pihak tidak setuju dengan pelaporan tersebut kemudian beramai-ramai mendukung Rocky dengan membuat sebuah maklumat yang bernama *Maklumat Akal Sehat* yang menyatakan bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hanya bisa dimulai dengan penghargaan atas pikiran, kritik, gagasan dan kecerdasan yang merupakan habitat terbaik bagi demokrasi Indonesia.

Penggunaan leksikon yang menggambarkan perlawanan merupakan topik menarik untuk dibicarakan dari sisi linguistik. Penggunaan bahasa yang terlihat dari pemilihan leksikon merupakan sebuah strategi komunikasi agar apa yang ingin disampaikan dapat terakomodasi dengan baik. Sebagai sebuah bentuk wacana, maklumat harus memperhatikan penggunaan bahasa dan penempatan konteks. Ada dua hal yang disoroti dalam maklumat Rocky Gerung dkk yang pertama adalah anti-intelektualisme dan yang kedua adalah kriminalisasi atas kebebasan berpendapat. Maklumat yang dibuat Rocky dkk bertujuan untuk mengakhiri tren kriminalisasi dan persekusi karena untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hanya bisa dimulai dengan

penghargaan atas pikiran, kritik, gagasan, dan keterbukaan. Dalam analisis wacana ada tiga hal yang memengaruhi produksi serta analisis wacana, yaitu, wacana, ideologi, dan pengetahuan. Pada umumnya, tidak ada wacana yang benar-benar netral karena banyak wacana yang diarahkan pada kepentingan, dan latar belakang pemilik atau produsen wacana yang kemungkinan berafiliasi pada ideologi tertentu. Maklumat Rocky Gerung dkk memberikan perspektif betapa pentingnya analisis wacana kritis untuk membedah bagaimana suatu wacana dengan pendekatan makrostruktural dan mikrostruktural. Makrostruktural berpusat pada dimensi latar belakang yang mendukung sebuah wacana diproduksi, konteks, situasi, dan faktor sosial, sedangkan mikrostruktural mempertimbangkan pilihan leksikal dan kohesi tekstualnya. Peran bahasa dalam menentukan gambaran atau citra tertentu yang ingin disampaikan kepada publik sangat sentral sekaligus mempertegas bahwa suatu berita atau cerita tidak dapat berkembang tanpa pengetahuan bahasa yang baik.

Penelitian-penelitian mengenai wacana politik sudah sering dilakukan, di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Asmara (2016) yang berjudul “Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Kebahasaan.” Alasan mendasar dilakukan penelitian tersebut adalah terkait upaya Jokowi dalam merebut simpati dan menanamkan ideologinya. Bagaimana Jokowi memainkan strategi dan metode berpidato yang berbeda dengan gaya presiden-presiden sebelumnya untuk memasarkan manifesto pemerintahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis dokumen dengan menelusuri struktur mikro dan makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi kebahasaan, yaitu leksikon, stilistika, pronomina, dan sintaksis. Pada strategi leksikon dan stilistika ditemukan kosakata yang bervisi kelautan dan kerja yang membedakannya dengan presiden sebelumnya. Pada strategi pronomina, Jokowi berusaha mengacaukan struktur dan mengaburkan makna pronomina: saya, kami, kita, dan rakyat sehingga membangkitkan rasa kebersamaan. Pada strategi sintaksis digunakan kalimat positif dan negatif untuk menokohkan diri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bulan & kasma (2018) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Pidato Ahok di Kepulauan Seribu”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena pidato Ahok yang kontroversial dilihat dari kapasitas Ahok sebagai kepala daerah yang memiliki kekuasaan dan ideologi tersendiri.

Penelitian tersebut berusaha mendeskripsikan relasi wacana dan kekuasaan serta implikatur yang muncul dalam pidato Ahok di Kepulauan Seribu. Adapun hasil penelitian yang diperoleh terdapat tiga hal yaitu ideologi Islam dan ideologi feminisme, hubungan kekuasaan, dan implikatur yang tersirat dalam pidato Ahok.

Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya fokus bahasannya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam menanamkan ideologi penguasa atau pemerintah terhadap rakyat, maka penelitian ini akan membedah bagaimana pemilihan kata-kata dalam sebuah maklumat yang digagas oleh oposisi berpengaruh terhadap pemerintah atau penguasa. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahasa berupa pilihan leksikal dalam maklumat dapat memengaruhi opini publik dan pemerintah jika dihubungkan dengan ideologi politik dan latar belakang akademik para penggagasnya. Pengetahuan bahasa dan latar belakang akademik yang dimiliki para penggagas maklumat sedikit banyak memengaruhi produksi teks dan para pembacanya. Sehingga, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan bahasa dalam hubungannya dengan analisis wacana kritis.

LANDASAN TEORI

Kusno & Bety (2017) menyatakan bahwa wacana adalah sebuah tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk rerepresentasikan realitas sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara wacana dengan struktur sosial.

Humaira (2018: 34) menyatakan analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengkaji secara empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dan lingistik.

Analisis Wacana Model van Dijk

van Dijk (2008) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing saling mendukung. Menurutnya terdapat tiga dimensi dalam wacana yang diteliti bila ingin mengungkap sesuatu di baliknya yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Dimensi Teks

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah unsur dari teks. Dari sudut pandang linguistik, van Dijk memanfaatkan kosakata, kalimat proposisi, dan paragraf untuk memaknai suatu teks. van Dijk membedakan struktur teks ke dalam tiga tataran, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Tabel 1
Struktur Teks Model Van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Sumber: (Eriyanto, 2012)

a. Struktur Makro

Struktur makro memuat makna global atau umum dari sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Lebih lanjut menurut Eriyanto (2012), hal yang dapat diamati dalam struktur makro adalah tematik. Elemen ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks dapat juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari sebuah teks.

b. Super Struktur

Superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka sebuah teks, bagaimana bagian-bagian teks tersebut tersusun seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan. Eriyanto (2012) menyebut hal-hal tersebut sebagai skematik. Menurutnya, teks umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro yang memuat makna lokal dari sebuah teks yang dapat diamati melalui bagian-bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya memfokuskan analisisnya dalam tataran linguistik, tetapi bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, struktur wacana dapat menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Lebih lanjut, van Dijk (2008) menyatakan bahwa untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, suatu analisis kognisi diperlukan.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa karena sejatinya setiap teks dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Dalam pandangan van Dijk, kognisi sosial dihubungkan dengan proses produksi berita. Menurut Eriyanto (2012), titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu seperti wawancara, laporan, konferensi pers, debat, dan lain-lain.

Analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental wartawan dalam membantu memahami fenomena sebagai bagian dari proses produksi berita. Hal yang sama terjadi pada diri masyarakat yang membaca suatu teks berita. Konstruksi kognisi masyarakat atas suatu peristiwa memengaruhi pembacaan dan pemahaman atas berita yang ditulis oleh wartawan.

3. Konteks Sosial

Menurut van Dijk (2008) dalam analisis mengenai konteks sosial ini ada dua poin penting yang sangat berpengaruh, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Berikut penjelasan mengenai poin-poin tersebut.

1. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa control yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu juga berbentuk persuasif (tindakan secara

tidak langsung mengontrol dengan jalan memengaruhi kondisi mental, kepercayaan, sikap, dan pengetahuan).

2. Akses memengaruhi wacana

Van Dijk memberikan perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Misalnya, kelompok elit mempunyai yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan yang besar untuk mengakses media dan berkesempatan untuk memengaruhi kesadaran masyarakat karena akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak, tetapi juga dapat menentukan topik dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada masyarakat.

Leksikon

Leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mawadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan, maupun secara sebagian (Chaer, 2009: 2--6). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Pada dasarnya leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Eriyanto, 2012: 255). Pilihan kata yang digunakan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Pilihan kata tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan Arikunto (2006: 54). Opini yang sama juga dipaparkan oleh Subroto (1992: 7) yang bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penulis mencatat data-data yang berwujud kata-kata, kalimat, dan wacana.

Lebih lanjut Subroto juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan antarbagian yang dekat itu akan menjadi jelas maknanya manakala diamati dalam proses. Sudaryanto (1996) menyatakan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti adanya.

Data yang digunakan adalah Maklumat Akal Sehat yang disalin dari laman www.bantuanhukum.or.id/web/maklumat-akal-sehat/ yang diakses pada tanggal 4 Juni 2018. Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut: 1) pengumpulan data, data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi berupa teks berita *online* www.bantuanhukum.com tanggal 25 April 2018, 2) klasifikasi, data diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah, 3) penganalisisan teks, data dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model van Dijk yang menggunakan tiga tahapan yaitu, analisis teks (berupa struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial (bagaimana suatu teks diproduksi), dan konteks sosial (kekuasaan dan akses terhadap berita).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis model Teun van Dijk. Model van Dijk ini menganalisis tiga elemen yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil pembahasan akan diuraikan di bawah ini.

1. Analisis Teks Berupa Leksikon

Pilihan kata yang digunakan dalam maklumat ini menunjukkan sikap dan ideologi pemrakarsanya. Pada teks “Maklumat Akal Sehat”, penulis mengelompokkan empat komponen leksikon yang merepresentasikan ungkapan keprihatinan, yaitu leksikon yang berhubungan dengan istilah hukum dan politik, leksikon ketidaksepahaman, leksikon yang berhubungan dengan paham/aliran tertentu, dan leksikon dengan makna khusus. Di bawah ini akan diuraikan makna leksikon-leksikon tersebut.

Leksikon Hukum dan Politik

Terdapat kata-kata/istilah hukum dan politik dan istilah-istilah lainnya yang mengandung ungkapan keprihatinan terhadap kehidupan berdemokrasi di Indonesia, seperti kata *kriminalisasi/dikriminalisasi*, *demokrasi*, *persekusi*, *diadili*, dan *primordial*. Kata-kata tersebut akan dijelaskan makna dan penggunaannya dalam kalimat di bawah ini:

a. Kriminalisasi

Menurut KBBI, *kriminalisasi* (n) adalah “proses yang memperlihatkan perilaku yang semula tidak dianggap sebagai peristiwa pidana, tetapi kemudian digolongkan sebagai peristiwa pidana oleh masyarakat”, dalam maklumat ini terlihat bahwa kata *dikriminalisasi* adalah proses yang memperlihatkan proses pidana atas seseorang yang awalnya dianggap tidak bersalah, namun dianggap bersalah. Penggunaan kata ‘kriminalisasi’ dapat dilihat pada kalimat “***Kriminalisasi dan persekusi atas nama tuntutan penodaan agama adalah salah satu praktik politik hukum yang absurd.***”

b. Demokrasi

Demokrasi (n) menurut KBBI “(bentuk atau sistem) pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya”; atau “pemerintahan rakyat, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”. Penggunaan kata “demokrasi” dapat dilihat pada kalimat “***Demokrasi menunda kekuasaan untuk memberi jalan bagi argumen. Itulah sebabnya, demokrasi hanya bisa tumbuh dengan mensyaratkan perlindungan terhadap kebebasan berpendapat dan menyatakan pikiran di muka umum.***”

c. Persekusi

Kata *persekusi* (n) menurut KBBI “pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga yang kemudian disakiti, dipersusah, atau ditumpas”. Penggunaan kata persekusi dalam maklumat dapat dilihat dalam kalimat “***Kita mengeluh mengenai betapa buruknya kondisi pendidikan, betapa rendahnya tingkat kecerdasan rata-rata kita di banding dengan bangsa-bangsa lain, ironisnya, keterbelakangan ini kita teruskan secara sengaja, melalui pelbagai kriminalisasi dan persekusi.***”

d. Adil

Leksikon *adil* (v) berarti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Namun, kata *diadili* (v) di dalam maklumat ini maknanya kurang lebih sama dengan disidang atau dipidanakan. Penggunaan kata “adil” dapat dilihat dalam kalimat “*Sungguh merupakan keganjilan bila pikiran publik justru dikriminalisasi dan **diadili** bukan di muka perdebatan publik dan dunia keilmuan, melainkan di muka hukum atas tuduhan penyebaran kebencian dan penghinaan terhadap penguasa dan penodaan agama.*”

e. Primordial

Kata *primordial* (a) menurut KBBI adalah bentuk atau tingkatan yang paling awal. Penggunaannya dalam maklumat dapat dilihat pada kalimat berikut “*Indonesia harus melepaskan diri dari kedunguan kolektif dengan menjauhkan diri dari politik **primordial** dan mengukuhkan prinsip-prinsip kebersamaan yang berlandaskan pada rasionalitas.*”

Leksikon-leksikon tersebut dipilih untuk menekankan bahwa tren kriminalisasi terhadap pemikiran dan pendapat di Indonesia yang merupakan negara demokrasi sudah sangat memprihatinkan. Leksikon-leksikon tersebut juga seolah menegaskan bahwa kebebasan berpendapat di negara yang menjunjung tinggi demokrasi hanya menjadi wacana karena dianggap sebagai bentuk ketidaksepahaman dengan pemerintah.

Leksikon Ketidaksepahaman

Selain istilah-istilah politik dan hukum, muncul juga leksikon-leksikon yang mendeskripsikan tentang protes, atau kesepahaman/ketidaksepahaman terhadap pernyataan seperti kata-kata di bawah ini:

a. Argumen

Argumen (n) berarti alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Penggunaan kata “argumen” dalam maklumat dapat dilihat dalam kalimat “*Oleh karena itu, sungguh merupakan keganjilan, apabila di dalam suatu negara demokratis yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa; pikiran, **argumen** dan kritik justru dipatahkan oleh klaim-klaim komunalitas dan tangan aparat negara.*”

b. Oposisi

Oposisi (n) bermakna pihak yang berseberangan dalam sebuah golongan politik yang berkuasa. Penggunaan kata “oposisi” dalam maklumat dapat dilihat dalam kalimat “*Bersamaan dengan itu, demokrasi Indonesia juga harus dibebaskan dari warisan feodalnya dengan memperluas hak dan peluang bagi kritik dan suara **oposisi** yang rasional.*”

c. Intoleransi

Intoleransi (n) ketiadaan tenggang rasa. Penggunaan leksikon “intoleransi” dapat dilihat dalam kalimat “*Anti-intelektualisme pada dasarnya adalah pangkal dari **intoleransi** dan lawan dari pluralisme.*”

Leksikon-leksikon tersebut digunakan dalam maklumat untuk menekankan bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hanya bisa dimulai dengan penghargaan atas pikiran, kritik, dan gagasan. Apa yang terjadi sekarang ini di Indonesia tidak ubahnya seperti zaman Orde Baru, hanya ada satu argumentasi, yakni argumentasi pemerintah dan pihak yang tidak sepaham akan dianggap sebagai pihak yang tidak mendukung pemerintahan dan dapat dengan mudah dikriminalisasi.

Leksikon Paham atau Ajaran Tertentu

Leksikon berikutnya yang muncul adalah leksikon yang berhubungan dengan paham tertentu. Leksikon-leksikon tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

a. Anti-intelektualisme

Anti-intelektualisme (n) bermakna tidak taat atau tidak setia terhadap latihan daya pikir dan pencarian sesuatu berdasarkan ilmu. Penggunaan kata “anti-intelektualisme” dapat dilihat dalam kalimat “*Anti-intelektualisme pada dasarnya adalah pangkal dari intoleransi dan lawan dari pluralisme.*”

b. Pluralisme

Pluralisme (n) bermakna keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Penggunaan leksikon “pluralisme” dapat dilihat pada kalimat “*Pluralisme dimulai dari penerimaan akan nilai dan pikiran yang berbeda, toleransi dimulai dengan kesanggupan menerima bahwa mereka yang berbeda memiliki nilai kebenarannya sendiri yang patut dihargai.*”

c. Doktrin

Doktrin (n) bermakna ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan; *kritik* (n) yang bermakna kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Penggunaan leksikon “doktrin” dalam maklumat dapat dilihat pada kalimat berikut “*Bahwa kehidupan publik kita mesti didasarkan pada prinsip kemerdekaan, bukan doktrin dan bukan klaim-klaim kebenaran final.*”

Leksikon-leksikon tersebut menggambarkan ungkapan keprihatinan terhadap apa yang sekarang terjadi di Indonesia, yaitu, dibatasinya kebebasan berpendapat dan beradu argumen padahal Indonesia dibangun untuk menumbuhkan intelektualitas dan akal sehat melalui demokrasi seperti termaktub dalam maklumat, yaitu “*anti-intelektualisme* pada dasarnya adalah pangkal dari intoleransi dan lawan dari *pluralisme*. *Pluralisme* dimulai dari penerimaan akan nilai dan pikiran yang berbeda, toleransi dimulai dengan kesanggupan menerima bahwa mereka yang berbeda memiliki nilai kebenarannya sendiri yang patut dihargai. Penerimaan akan perbedaan hanya bisa dimulai dalam kecerdasan dan keterbukaan pikiran. Di dalam pikiran yang cerdas, terdapat toleransi dan *pluralisme* sejati”.

Leksikon dengan Makna Khusus

Leksikon yang muncul selanjutnya adalah leksikon-leksikon yang agak sulit dipahami oleh sebagian orang awam. Pemilihan leksikon ini mungkin karena sejumlah pemrakarsa maklumat ini berasal dari berbagai bidang profesi sehingga memunculkan berbagai istilah tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari seperti kata-kata *tunaide*, *tunakualitas*, *multimatra*, dan *kedunguan kolektif*.

a. Tunaide

Tunaide (a) memiliki makna rusak atau cacat ide, atau memiliki keterbatasan ide. Hal tersebut dapat dilihat penggunaannya dalam kalimat “*Demokrasi kita riuh tapi tunaide dan tunakualitas.*”

b. Tunakualitas

Tunakualitas (a) bermakna rusak atau cacat kualitas, atau tidak memiliki kualitas yang baik. Jika dihubungkan dengan pengalaman Rocky Gerung dkk berdemokrasi di Indonesia, kehidupan berdemokrasi masih jauh dari mapan. Hal tersebut dapat dilihat penggunaannya dalam kalimat “*Demokrasi kita riuh tapi tunaide dan tunakualitas.*”

c. **Multimatra**

Multimatra (a) bermakna multidimensi, atau memiliki lebih dari perspektif. Alih-alih menggunakan kata multidimensi atau multiperspektif yang lebih akrab di telinga orang awam, Rocky dkk menggunakan istilah ini untuk menegaskan pandangan mereka yang dilatarbelakangi oleh profesi dan bidang keilmuan yang berbeda (filsafat, penulis, budayawan) yang memiliki kosakata yang luas untuk mendeskripsikan suatu hal. Penggunaan “multimatra” dapat dilihat pada kalimat “*Di titik inilah kebhinekaan yang hendak kita bangun sesungguhnya adalah kebhinekaan **multimatra.***”

d. **Kedunguan Kolektif**

Kedunguan kolektif (n) merupakan istilah yang diciptakan oleh Rocky dkk dalam menggambarkan situasi kecerdasan publik yang belakangan sulit ditemukan dalam hampir seluruh lapisan kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Penggunaan istilah itu dapat dilihat dalam kalimat “*Indonesia harus melepaskan diri dari **kedunguan kolektif** dengan menjauhkan diri dari politik primordial dan mengukuhkan prinsip-prinsip kebersamaan yang berlandaskan pada rasionalitas.*”

Penggunaan leksikon-leksikon tersebut seolah-olah menandakan bahwa Indonesia didirikan untuk menumbuhkan intelektualitas. Mendirikan Indonesia artinya memperbanyak intelektualitas dan mengembalikan akal sehat dengan keadaan masyarakat yang multidimensi atau multimatra. Jika dirunut dari mengapa sampai muncul leksikon-leksikon tersebut, mungkin tidak lepas dari latar belakang Rocky Gerung sebagai orang yang dekat dengan dunia filsafat, yang seringkali mengeluarkan pendapat menggunakan bahasa-bahasa filsafat.

2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi bagaimana sebuah teks diproduksi. Asal muasal lahirnya maklumat ini tidak lepas dari sebuah peristiwa yang terjadi sebelumnya. Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori. Model di sini adalah prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memproduksi berita. Berdasarkan *value* dan *belief* yang ada di masyarakat, maka kognisi sosial dapat dilihat pada pemilihan leksikal yang muncul dalam “Maklumat

Akal Sehat”. Kata *demokrasi, pluralisme, kriminalisasi, persekusi* banyak muncul dan mendasari terciptanya maklumat ini.

Maklumat Akal Sehat lahir akibat imbas dari pelaporan Rocky Gerung atas kasus dugaan penodaan agama terhadap pernyataannya di sebuah acara TV tentang pernyataannya yang menyebut kitab suci fiksi. Rocky Gerung sendiri dikenal sebagai seorang pengamat politik dan peneliti di Perhimpunan Pendidikan Demokrasi. Argumentasinya seringkali menjadi sorotan karena mengundang kontroversi. Rocky lahir di Manado, 20 Januari 1959. Ia meraih gelar sarjana dari Universitas Indonesia saat usianya 27 tahun. Pada tahun 2007, Rocky mendirikan lembaga SETARA Institute yang fokus pada isu kesetaraan, HAM, dan keberagaman. Sebagai orang yang dekat dengan dunia filsafat, seringkali Rocky mengeluarkan pendapat menggunakan bahasa-bahasa filsafat yang sering menimbulkan pro dan kontra. Ia juga sering menulis pandangannya di media. Sebelum maklumat dibacakan, aktivis dan advokat Kantor Hukum dan HAM Lokataru Haris Azhar menyesalkan pelaporan Rocky Gerung ke polisi terkait kasus dugaan penodaan agama. Menurut Haris, Rocky Gerung semestinya tidak perlu diadakan ke polisi karena sudah menjelaskan maksud pernyataannya dengan rasional dan memakai argumen akademis. Pernyataan Rocky Gerung dalam acara *talkshow* ILC di TV One terkait makna fiksi itu muncul ketika terjadi perdebatan politik, sehingga Rocky mengeluarkan *statement* tersebut, dan Rocky menjelaskan itu secara rasional.

Isi *Maklumat Akal Sehat* mengkritik tren kriminalisasi terhadap pemikiran dan pendapat di Indonesia yang merupakan negara demokrasi. Maklumat yang dibacakan juga menyatakan bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hanya bisa dimulai dengan penghargaan atas pikiran, kritik dan gagasan. Selain Rocky Gerung dan Robertus Robert, di pembacaan maklumat itu juga hadir aktivis HAM Haris Azhar, Sandyawan Sumardi dari komunitas Ciliwung Merdeka, JJ Rizal dari Komunitas Bambu, Alghiffari Aqsa dari LBH Jakarta serta sejumlah aktivis dan akademikus lainnya. Dari sejumlah tokoh yang hadir dalam pembacaan Maklumat tersebut, dapat ditarik sebuah benang merah bagaimana ideologi mereka muncul dalam menyikapi kriminalisasi atas segala kebebasan berargumen di Indonesia jika dilihat dari latar belakang profesi dan latar belakang akademis mereka; yaitu pluralisme.

3. Konteks Sosial

Dalam menganalisis masyarakat terdapat dua poin penting, yaitu kekuasaan dan akses, berikut akan dijelaskan faktor-faktor tersebut.

1. Praktik Kekuasaan

Lahirnya maklumat ini diawali oleh diskusi pada sebuah stasiun TV swasta. Rocky Gerung sebagai salah satu pembicara menyatakan bahwa demokrasi Indonesia sudah dikepung oleh elektabilitas, bukan lagi intelektualitas. Rocky melanjutkan, ada alasan mengapa dirinya berdebat dalam diskusi ILC beberapa waktu lalu. Dia merasa jengkel karena masing-masing pihak berupaya mengambil perhatian masyarakat demi menaikkan elektabilitas pasangan calon presiden/wakil presiden. Mantan dosen filsafat Universitas Indonesia itu menganggap ganjil ketika pikiran, argumen, dan kritik justru dipatahkan oleh klaim-klaim komunalitas dan tangan aparat negara, terlebih di sebuah negara yang demokratis seperti Indonesia.

Rocky tidak ingin kata 'fiksi' digunakan untuk menjatuhkan lawan politik siapapun. Sehingga, dia meminta agar perkataannya soal 'kitab suci adalah fiksi' tidak dikaitkan dengan latar belakang politik. Sehari setelah pernyataannya di ILC, Rocky dilaporkan Ketua Cyber Indonesia Permadi Arya didampingi Sekjenjnya, Jack Boyd Lopian ke Polda Metro Jaya. Dalam laporan tersebut, Permadi mengutip definisi fiksi dan kitab suci berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Rocky, pelaporan dirinya ke polisi atas dugaan penyebaran informasi bermotif SARA untuk menimbulkan rasa kebencian adalah sebuah tindakan yang tidak masuk akal. Di sini terlihat bahwa *power* atau kekuasaan sangat mendominasi, ungkapan-ungkapan seperti *pluralisme*, *argumen*, *intelektualitas*, dapat dijadikan dasar untuk dapat mengkriminalisasi dan mengadili kebebasan berpendapat seseorang. Namun, di sisi lain Rocky Gerung dkk juga mempunyai *power* dalam memengaruhi khalayak melalui media.

2. Akses terhadap Wacana

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Baik Rocky maupun kubu yang melaporkan Rocky masing-masing mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan memengaruhi kesadaran khalayak. Orang-orang yang mendukung Rocky sebagian besar memiliki pengaruh seperti Haris Azhar, yang merupakan aktivis HAM, Gadis

Arivia yang merupakan aktivis feminisme, dan sebagainya. Selang beberapa hari setelah Rocky dilaporkan ke Mabes Polri, mereka langsung berkumpul dan bersepakat untuk menyusun dan membacakan *Maklumat Akal Sehat* di depan pers. Jadi bisa disimpulkan bahwa, akses yang dimiliki oleh para pembuat maklumat sangat besar dan dapat memengaruhi opini publik.

PENUTUP

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi teks, *Maklumat Akal Sehat* sangat dominan pada pilihan leksikal. Leksikon yang muncul menggambarkan keprihatinan terhadap demokrasi di Indonesia. Leksikon-leksikon yang muncul sebagian besar berhubungan dengan politik, hukum, paham/ajaran politik tertentu, dan kata-kata yang sedikit kurang lazim (tunaide, tunakualitas, multimatra).

Dari dimensi kognisi sosial, ideologi para penggagas maklumat muncul dalam menyikapi kriminalisasi atas segala kebebasan berargumen di Indonesia jika dilihat dari latar belakang profesi dan latar belakang akademis mereka; yaitu pluralisme, karena pada dasarnya maklumat ini disusun oleh beberapa tokoh dengan latar belakang akademis yang berbeda-beda dan sebagian besar merupakan aktivis, sastrawan, penggiat HAM, dosen filsafat, dan lain-lain sehingga secara langsung dan tak langsung turut memengaruhi dalam pemilihan kata dalam maklumat tersebut.

Pada dimensi konteks sosial, terlihat bahwa *power* atau kekuasaan sangat mendominasi. Ungkapan-ungkapan yang terlontar dari Rocky Gerung dijadikan dasar untuk mengkriminalisasi dan mengadili kebebasan berpendapat. Namun, di sisi lain Rocky Gerung dkk juga mempunyai *power* dalam memengaruhi khalayak melalui media. Baik Rocky maupun kubu yang melaporkan Rocky masing-masing mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses terhadap media dan memengaruhi kesadaran khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, R. (2016). Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Kebahasaan. *Litera*, 15(2), 379--388.

- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *KBBI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bulan, A., & kasma. (2018). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Ahok di Kepulauan Seribu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 50-57. DOI: [10.31002/transformatika.v2i1.555](https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.555)
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2(1), 32-40.
- Kusno, A., & Bety, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (Fh) Terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.*, 6(2), 137-159. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.462>
- Subiyatningsih, F. (2013). Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Tulisan pada Bodi Bemo dan Truk di Surabaya. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.*, 2(1), 28-42. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i1.53>
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1996). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukma, B. P. (2018). Sistem Appraisal Pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.*, 7(2), 132-145. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.603>
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Pallgrave Macmillan.